

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut menentukan pertumbuhan suatu negara. Hal tersebut dikarenakan pendidikan merupakan salah satu wahana yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sebagai faktor penentu keberhasilan pembangunan, sudah selayaknya kualitas SDM ditingkatkan melalui berbagai program pendidikan yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah berdasarkan kepentingan yang mengacu pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dilandasi keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ).

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan sebagai wahana investasi dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam pembangunan watak bangsa. Melalui pendidikan juga pembentukan generasi yang unggul, baik secara akademis maupun akhlakunya sehari-hari dapat diwujudkan. Masyarakat yang cerdas akan memberi nuansa kehidupan yang cerdas pula, dan akan membentuk kemandirian yang bertanggung jawab. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan investasi besar untuk berjuang ke luar dari krisis multidimensi dan menghadapi dunia global.

Pendidikan pada hakikatnya berlangsung dalam suatu proses. Proses itu berupa transformasi nilai-nilai pengetahuan, teknologi dan keterampilan.

Penerima proses adalah anak atau siswa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju ke arah pendewasaan kepribadian dan penguasaan pengetahuan. Selain itu, pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang diperoleh melalui proses yang panjang dan berlangsung sepanjang kehidupan. Bahkan dalam agama Islam, Allah SWT telah menjamin umat muslim untuk ditinggikan derajatnya bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya : “... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.(QS. Mujadalah [58]: 11)¹

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap anak yang lahir, tumbuh dan berkembang secara manusiawi dalam mencapai kematangan fisik dan mental masing-masing anak. Di dalam keluarga, setiap anak memperoleh pengaruh yang mendasar sebagai landasan pembentukan pribadinya.

¹ Semua teks dan terjemahan Al-Qur'an dalam skripsi ini dikutip dari Ms. World Menu Add-Ins Al-Qur'an dan disesuaikan dengan Al-Qur'an dan terjemahannya. Tim Penerbit Depag RI. (2002). Jakarta : CV Darus Sunnah.

Untuk lebih meningkatkan potensi pada diri anak, orang tua tidak hanya mendidik anaknya di rumah, akan tetapi mereka mengirimkan atau menitipkan anaknya ke sekolah, agar mampu memenuhi tuntutan zaman sekaligus meningkatkan pendidikan pada anak tersebut.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua yang bertugas membantu keluarga dalam membimbing dan mengarahkan perkembangan serta pendayagunaan potensi tertentu yang dimiliki siswa atau anak, agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, sebagai anggota masyarakat, ataupun sebagai individual. Sekolah merupakan pendidikan yang berlangsung secara formal artinya terikat oleh peraturan-peraturan tertentu yang harus diketahui dan dilaksanakan.

Dasar tuntunan hidup umat manusia yang beragama Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah, setiap umat manusia harus menjadikan pedoman hidupnya itu sebagai petunjuk arah yang akan membawanya kejalan yang diridoi Allah SWT termasuk dalam hal pendidikan. Sebagaimana firman Allah SWT berikut ini :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.(Q.S. Al-Baqarah [2]: 2)

Pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama pendidikan agama Islam disingkat PAI (Syahidin, 2009, p. 1).

Menurut Hasbi Ash-Shidiq dalam Abdul Majid, dkk, (Majid, 2006, p. 138) lapangan pendidikan agama Islam meliputi:

1. *Tarbiyah jismaniyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
2. *Tarbiyah aqliyah*, yaitu bagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
3. *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/ akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/ melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Selain itu, misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang bertaqwa kepada Allah Swt, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan manusia. Profil di atas merupakan tolak ukur sosok manusia Indonesia yang utuh dan diharapkan mampu menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan global (Syahidin, 2009, p. 1).

Senada dengan tujuan Pendidikan Nasional dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Majid, 2006, p. 140).

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah seharusnya bahwa berbagai hal yang berkaitan dengan proses pendidikan dan pembelajaran mendapatkan perhatian yang lebih serius. Ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar, di antaranya adalah guru, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, kurikulum dan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan. Di antara komponen yang satu dengan yang lain saling mendukung dalam

mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan. Proses belajar akan berlangsung secara efektif apabila semua faktor *internal* (dari dalam diri siswa) dan faktor *eksternal* (dari luar diri siswa) diperhatikan oleh guru.

Menurut Syahidin (Syahidin, 2009, p. 43), salah satu komponen penting yang menghubungkan tindakan dengan tujuan pendidikan adalah metode, sebab tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali disampaikan dengan metode yang tepat. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal. Metode dapat diartikan pula sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Alat itu hanya akan dapat efektif bila penggunaannya disesuaikan dengan fungsi dan kapasitas alat tersebut.

Adakalanya ketidaktepatan penggunaan metode pembelajaran sering menimbulkan kebosanan, kurang dipahami dan monoton yang akhirnya menimbulkan sikap apatis dalam diri siswa. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Ketepatan atau kecermatan metode pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan beberapa faktor antara lain tujuan, jenis materi, alokasi waktu dan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut.

Metode pendidikan yang sudah sering digunakan oleh para guru dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran adalah metode konvensional, yakni terdiri dari ceramah, penugasan, latihan (*drill*), tanya jawab, pemecahan masalah

(*problem solving*), sosiodrama, kerja kelompok dan karya wisata. Ada pula sebuah metode pendidikan yang dipopulerkan oleh Abdul Rahman An-Nahlawi yaitu metode pendidikan Qur'ānī yang bersumberkan dari Al-Qur'ān, yakni terdiri dari metode *Amsāl Qur'ānī*, *Kisah Qur'ānī*, *Ibrah Mauizoh*, *Targib- Tarhib*, *Tajribi*, *Uswah Hasanah* dan *Hiwar Qur'ānī*.

Sebagai seorang muslim yang beragama Islam, maka segala tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikannyapun harus berpedoman pada Al-Qur'ān dan sunnah, dalam konsep ini segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'ān dan Sunnah, inilah yang dinamakan pendidikan Qur'ānī.

Al-Qur'ān mengintroduksi dirinya sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan-penjelasan atas petunjuk itu secara garis pemisah antara yang hak dan batil. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 185, yaitu:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ
 مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ
 الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(١٨٥)

Artinya: "Pada bulan Ramadhan diturunkan didalamnya Al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi manusia dan mengandung penjelasan atas petunjuk itu serta berfungsi sebagai pembeda antara hak dan batil...".

Isna Ayu Lestari, 2012

Efektivitas Metode Amsal Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Menghindari Perilaku Tercela

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an selain berfungsi sebagai sumber nilai, yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan, juga dapat dijadikan sumber dalam melakukan tindakan pendidikan (metode pendidikan). Metode pendidikan yang seyogyanya diterapkan dalam pendidikan adalah metode-metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi serta karakter manusia itu sendiri (Syahidin, 2009, p. 44).

Karakteristik pendidikan Qur'anī ini terletak pada keutuhannya sebagaimana karakteristik manusia sebagai makhluk Tuhan yang utuh. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan Amsāl Qur'anī sebagai metode pembelajaran yang dianggap efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menghindari perilaku tercela. Ciri khusus dari metode ini adalah penyajiannya dapat menyentuh berbagai aspek kepribadian murid, dimana pesan nilai disajikan melalui perumpamaan (*analogi*) yang dapat menyentuh ranah (*domain*) peserta didik (Syahidin, 2009, p. 44). Sebagaimana firman Allah SWT berikut :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)

Artinya : “*Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini Setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran*” (Q.S. Az-Zumar [39]: 27).

Pada pelaksanaannya pendidikan agama di sekolah-sekolah mengalami kesulitan, terutama yang dirasakan oleh guru agama dalam menyajikan materi-materi pendidikan agama dalam suatu penyajian yang menarik disebabkan mereka masih sangat terikat pada metode-metode yang dikembangkan di dunia barat yang

tidak mengajarkan pendidikan agama di sekolah. Suatu hal yang sangat ironis ketika pembelajaran pendidikan agama disajikan dengan cara-cara yang tidak berlandaskan pada nilai-nilai agama itu sendiri, sehingga ruh pembelajaran agama tercabut dari esensinya. Oleh sebab itu tidak heran bila PAI di sekolah lebih cenderung pada pengembangan aspek intelektualnya saja sedangkan dari segi perkembangan akhlaknya kurang diperhatikan.

Salah satu penggunaan metode pembelajaran yang sering digunakan guru PAI adalah metode konvensional berupa ceramah saja, hal ini kurang bisa mengontrol sejauh mana pemahaman siswa tentang materi ajar terutama pemahaman tentang makna nilai-nilai ajaran agama Islam yang terkandung dalam pendidikan. Hal ini juga akan semakin membunuh rasa antusiasme siswa untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga cepat merasa bosan karena kita sendiri mengetahui bahwa metode ceramah itu sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif.

Pada tingkat Sekolah Dasar (SD), seorang anak diperkenalkan materi pembelajaran PAI oleh guru sehingga mereka dapat mengetahui dasar pemahaman tentang ajaran agama Islam. Dijenjang Sekolah menengah Pertama (SMP), seorang anak tidak lagi hanya diperkenalkan mengenai materi pembelajaran PAI saja, tetapi sudah memasuki tahap pembiasaan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Saat seorang anak masuk ke tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), dia sudah mengenal dan membiasakan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya sehingga sasaran utama bagi guru adalah

mengembangkan pola pikir anak untuk dapat lebih memahami nilai-nilai atau makna yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Siswa diharapkan tidak hanya sekedar tahu, melaksanakan, dan membiasakan suatu perbuatan saja tetapi harus dilandasi oleh pemahaman yang baik tentang esensi, substansi dan makna nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dari setiap perbuatan yang dilakukan.

Beberapa ahli berpendapat bahwa selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Mochtar Buchori menilai pendidikan agama masih gagal. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan *konatif-vilitif*, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan nilai agama. Atau Harun Nasution mengatakan dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin, 2009, p. 23).

Kenyataan tersebut ditegaskan kembali oleh menteri agama RI Muhammad Maftuh Basyuni (Tempo 24 November 2004), bahwa pendidikan agama yang berlangsung saat ini cenderung lebih mengedepankan aspek kognisi (pemikiran) daripada afeksi (rasa) dan psikomotorik (tingkah laku). Menurut istilah Komaruddin Hidayat (dalam Fuaduddin Hasan Bisri, 1999), pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-

nilai ajaran agama yang diketahuinya. Dan menurut istilah Amin Abdullah, pendidikan agama lebih banyak terkonsentrasi pada persoalan-persoalan teoretis keagamaan yang bersifat kognitif, dan kurang *concern* terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media dan forum (Muhaimin, 2009, p. 23).

Mochtar Buchori juga menyatakan, bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru/ pendidik agama bekerja sama dengan guru-guru non agama dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Pernyataan senada telah dinyatakan oleh Soedjatmoko, bahwa pendidikan agama harus berusaha berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non agama. Pendidikan agama tidak boleh dan tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama kalau ia ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Muhaimin, 2009, p. 24).

Sebagaimana yang telah termuat dalam tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan itu salah satunya bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dan pendapat Hasbi Ash-Shidiq, dalam Abdul Majid, dkk, (Majid, 2006, p. 138) lapangan pendidikan agama Islam salah satunya adalah *tarbiyah adabiyah*, yaitu

segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/ akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/ melaksanakan akhlak yang mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, namun dilihat dari kenyataan yang ada perilaku siswa kurang mencerminkan akhlak mulia.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa berbagai kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh mereka, khususnya pelajar, salah satunya adalah *free sex* (seks bebas). Menjadi salah satu problem tersendiri bagi Pendidikan Agama Islam yang diadakan di sekolah.

Free sex (seks bebas) ialah salah satu perbuatan yang sudah membumi dikalangan pelajar. Dalam sebuah situs yang ditulis oleh Sugiartoagribisnis pada hari Rabu 14 Juli 2010. Dijelaskan bahwa :

Berdasarkan beberapa data, di antaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 sampai 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks. Hasil survei lain juga menyatakan, satu dari empat remaja Indonesia melakukan hubungan seksual pranikah dan membuktikan 62,7 persen remaja kehilangan keperawanannya saat masih duduk di bangku SMP, dan bahkan 21,2 persen di antaranya berbuat ekstrim, yakni pernah melakukan aborsi. Aborsi dilakukan sebagai jalan keluar dari akibat dari perilaku seks bebas. Bahkan penelitian LSM Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara) Bandung antara tahun 2000-2002, remaja yang melakukan seks pra nikah, 72,9% hamil, dan 91,5% di antaranya mengaku telah melakukan aborsi lebih dari satu kali. Data ini didukung beberapa hasil penelitian bahwa terdapat 98% mahasiswa Yogyakarta yang melakukan seks pra nikah mengaku pernah melakukan aborsi. Secara kumulatif, aborsi di Indonesia diperkirakan mencapai 2,3 juta kasus per tahun. Setengah dari jumlah itu dilakukan oleh wanita yang belum menikah, sekitar 10-30% adalah para remaja. Artinya, ada 230 ribu sampai 575 ribu remaja putri yang diperkirakan melakukan aborsi setiap tahunnya. Sumber lain juga menyebutkan, tiap hari 100 remaja melakukan

aborsi dan jumlah kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada remaja meningkat antara 150.000 sampai 200.000 kasus setiap tahun.

Tingginya frekuensi kenakalan remaja yang terjadi di kota-kota besar seperti yang diuraikan di atas, sering diangkat oleh sebagian masyarakat dan orang tua sebagai indikasi ketidakberhasilan pendidikan agama di sekolah dan perguruan tinggi. Padahal belum tentu kenakalan-kenakalan yang dilakukannya itu bersumber dari guru ataupun sekolahnya.

Pendidikan Islam ialah usaha dalam pengubahan sikap dan tingkah laku individu dengan menanamkan ajaran-ajaran Agama Islam dalam proses pertumbuhannya menuju terbentuknya kepribadian yang berakhlak mulia, dimana akhlak yang mulia adalah merupakan hasil pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sedangkan tujuan pendidikan Islam ialah “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt, pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”.

Dari kasus di atas, terdapat kesenjangan antara perilaku pelajar dan tujuan pendidikan Islam. Peneliti khawatir jika hal tersebut tidak segera dicari jalan keluarnya, kenakalan-kenakalan remaja akan semakin merebak. Moral para pelajar akan rusak dari perbuatan “*free sex*” yang mereka lakukan, masa depan pun akan hancur. Bahkan sarana dan prasarana pun akan ikut hancur akibat dari tawuran. Sehingga kerugian materil dan non materil pun takkan bisa dihitung banyaknya. Namun, jika cepat dicari jalan keluarnya, tidak akan terjadi berbagai kerugian. Baik untuk moral mereka ataupun untuk masa depan mereka sendiri.

Dari masalah tersebut, tidak sedikit masyarakat dan orang tua mengkambinghitamkan pada lembaga sekolah ataupun guru pendidikan Agama Islam. Walaupun sebenarnya masyarakat dan orang tua sangat berperan penting dalam proses pembelajaran anak.

Tidak mudah untuk langsung merubah sikap dan perilaku pelajar agar menjadi baik. Perlu proses dan tahapan yang sangat panjang untuk menciptakan para pelajar yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan berbudi pekerti luhur. Oleh sebab itu, pendidikan agama Islam harus diajarkan baik di rumah maupun di sekolah. Di rumah, orang tua sebagai sosok yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan agama melalui pembiasaan hidup yang religius diiringi pengarahan dan contoh pengamalan langsung dan di sekolah, guru yang bertanggung jawab memberikan pendidikan agama Islam pada siswa. Sekolah harus benar-benar menjadi titik tumpuan awal pondasi terserapnya nilai-nilai budi pekerti yang baik dan pemahaman yang mendalam mengenai hakikat dari kehidupan manusia agar terbentuk menjadi insan kamil yang di dalamnya memiliki wawasan *khāffah* agar mampu menjalankan tugas-tugas kehambaan, kekhalifahan, dan pewaris nabi setelah pendidikan di rumah. Kedua proses pendidikan yang diberikan di rumah dan di sekolah harus saling mendukung untuk menciptakan kepribadian siswa yang sesuai dengan harapan agama.

Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan menggunakan metode qur'āni yakni metode Amsāl Qur'ānī, yaitu suatu cara bagaimana Allah menjelaskan melalui perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan agar mudah dicerna manusia khususnya jika

diterapkan dalam bidang pendidikan karena mencoba memberikan ilustrasi dalam mengaplikasikan gagasan pokok Al-Qur'an dan Sunnah dalam bentuk yang lebih realistis dengan cara yang dicontohkan dalam Al-Qur'an dan cara Nabi sendiri untuk meningkatkan pemahaman siswa yang lebih mendalam agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Metode *amsāl qur'ānī* adalah metode yang dianggap tepat untuk menguji materi “Perilaku Tercela”, oleh karena itu peneliti melakukan eksperimen yang berjudul :“**EFEKTIVITAS METODE *AMSĀL QUR'ĀNĪ* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGHINDARI PERILAKU TERCELA**”. (*Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI Semester 2 pada Materi Ajar “Perilaku Tercela” di SMA Negeri 1 Padalarang*).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah “sejauhmana efektivitas metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghindari perilaku tercela”.

Dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang?
2. Bagaimana proses pelaksanaan metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang?

3. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pelaksanaan metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang?

C. Tujuan

“Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain” (Mujib, 2008, p. 71).

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui sejauhmana efektivitas metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk menghindari perilaku tercela.

Sedangkan tujuan peneliti dalam penelitian ini ialah :

1. Mengetahui kondisi objektif pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang.
2. Mengetahui proses pelaksanaan metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang.
3. Mengetahui hasil dari pelaksanaan metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang.

D. Manfaat

Adapun Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan (*kontribusi*) terhadap keilmuan (*science*) khususnya yang berkaitan dengan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ajar “Perilaku Tercela”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terutama yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

a. Guru

- 1) Untuk memperbaiki metode pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PAI jika ditemui adanya kesulitan dari faktor guru di lapangan.
- 2) Memperhatikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran di kelas.

- 3) Dapat mengembangkan kreatifitas dan inovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran agar berjalan aktif, interaktif, dan efektif.

b. Bagi Siswa SMA Negeri 1 Padalarang

- 1) Memberikan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas daya nalar siswa dalam pembelajaran PAI.
- 2) Membantu dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ajaran Islam pada mata pelajaran PAI.

c. Bagi lembaga (*Institusi*)

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran yang dapat dipergunakan untuk pengembangan dan peningkatan metode pembelajaran dalam mata pelajaran PAI.

d. Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam

Sebagai masukan untuk lembaga dalam meningkatkan kualitas lulusannya melalui penerapan metode qurani ini dengan segala karakteristik dan kelebihanannya sebagai referensi dan alternatif metode pembelajaran bagi para mahasiswa.

E. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010, p. 96) adalah “jawaban sementara terhadap rumusan penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”.

Jenis hipotesis yang digunakan adalah hipotesis penelitian yang mencari sejauh mana efektivitas penerapan metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padalarang untuk menghindari perilaku tercela siswa. Sebagaimana pendapat Sarwono (Sarwono, 2006, p. 41) bahwa hipotesis penelitian atau hipotesis operasional ialah “mendefinisikan hipotesis secara operasional variabel-variabel yang ada di dalamnya agar dapat dioperasionalkannya”.

Menurut Sarwono (Sarwono, 2006, p. 41) “hipotesis operasional dibagi dua yaitu hipotesis 0 yang bersifat netral dan hipotesis 1 yang bersifat tidak netral”.

Berdasarkan definisi tersebut maka dalam penelitian ini diambil hipotesis bahwa:

H0: Metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak efektif untuk menghindari perilaku tercela.

H1: Metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam efektif untuk menghindari perilaku tercela.

Dan hipotesis yang diajukan adalah “Metode *amsāl qur'ānī* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam efektif untuk menghindari perilaku tercela”.

F. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah kepada maksud yang sesuai dengan judul, maka penulisan ini peneliti susun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan dalam *Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2011*. Rincian dari sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, pada bab ini penulis menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II menyajikan kajian mengenai efektivitas penggunaan metode amśāl qur'āni dalam pembelajaran PAI untuk menghindari perilaku tercela di *SMA Negeri 1 Padalarang* ini, yang di dalamnya tercakup lima garis besar, yaitu *pertama* mengenai pembahasan teori efektivitas. *Kedua*, mengenai metode pengajaran dan macam-macamnya yang meliputi pengertian metode pengajaran dan macam-macam metode pengajaran dalam proses belajar mengajar. *Ketiga*, mengenai metode amśāl qur'ānī yang meliputi definisi amśāl qur'ānī, macam-macam amśāl qur'ānī dan faedah penggunaan amśāl qur'ānī. *Keempat*, mengenai Pendidikan Agama Islam yang meliputi konsep Pendidikan Agama Islam yang membahas mengenai definisi PAI, PAI dalam Sistem Pendidikan Nasional, visi dan misi PAI, sumber PAI, Tujuan PAI, Fungsi PAI, Unsur pokok PAI, dan pentingnya PAI bagi siswa. *Kelima*, meliputi pembelajaran PAI yang membahas mengenai definisi pembelajaran PAI, Kurikulum PAI, perencanaan PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI dan evaluasi pembelajaran PAI. *Keenam*, Pokok bahasan materi ajar Perilaku Tercela yaitu BAB 10 mengenai dosa besar yang

Isna Ayu Lestari, 2012

Efektivitas Metode Amsal Qur'ani dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Untuk Menghindari Perilaku Tercela

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

meliputi pengertian dosa besar, contoh-contoh perbuatan dosa besar yaitu dosa besar terhadap Allah SWT (syirik, kufur, nifak, fasik, riddah), dosa besar terhadap diri sendiri yaitu bunuh diri dan menyakiti diri sendiri, dosa besar dalam keluarga (melakukan penganiayaan terhadap fisik orang tua, mengancam kedua orang tua, agar memberikan sejumlah uang atau sesuatu yang lain, padahal kedua orang tuanya tidak mampu, melantarkan kedua orang tua yang berada dalam kemiskinan padahal, anaknya hidup berkecukupan dan mampu memberikan pertolongan kepada kedua orang tuanya, anak menjauhi kedua orang tuanya dan tidak mau menjenguk mereka salah satu penyebabnya mungkin karena status sosial anak lebih tinggi dari status sosial kedua orang tuanya, sehingga anak merendahkan kedua orang tuanya), dosa besar dalam pemenuhan seksual (zina, homoseksual (gay dan lesbian), menuduh zina (qazaf)), dosa besar dalam makanan dan minuman (makanan dan meminum khamar), dosa besar dalam kehidupan bermasyarakat (pembunuhan, penganiayaan, pencurian, perampokan), dan cara menghindari perbuatan dosa besar.

BAB III membahas metode penelitian, penulis menjelaskan lokasi, subjek populasi, sampel, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV menyajikan hasil penelitian untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan yang telah penulis rumuskan. Pada bab ini juga dituliskan deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB V memberikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

